

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1
SENDANGHARJO DABIN IV KARANGRAYUNG
KABUPATEN GROBOGAN**

TESIS

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Magister Program Studi

Magister Manajemen Pendidikan



Disusun Oleh:

SARONO WIDODO

Q100070709

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (Anonim, 2002). Hassan (dalam Kompas, 18 April 2005) menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain guru, peserta didik, fasilitas, kurikulum, pemerintah, industri, dunia usaha, dan masyarakat setempat. Diantara semua faktor tersebut, faktor guru sangat dominan dan memegang peranan utama. Guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebab guru berhadapan langsung dengan peserta didik di sekolah. Muhadjir (2007: 5) mengatakan bahwa salah satu indikasi profesionalnya seorang guru adalah selalu ada kemampuan untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didiknya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran di kelas.

Hal lain yang juga menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (Anonim, 2002). Sementara itu, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain guru, siswa,

fasilitas, kurikulum, pemerintah, industri, dunia usaha, dan masyarakat setempat. Hassan (dalam Kompas, 18 April 2005) menyatakan bahwa diantara semua faktor itu, faktor guru sangat dominan dan memegang peranan utama. Guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebab guru berhadapan langsung dengan siswa di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat sangat berpengaruh strategis dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, guru perlu mengikuti perubahan-perubahan paradigma pembelajaran yang sedang terjadi.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal massal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik. Kenyataan yang sering dijumpai adalah dalam penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan para guru acap kali tidak sesuai dengan kondisi. Mereka masih menerapkan metode pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik kurang berperan aktif. Meski metode tersebut sudah tak sesuai, para guru enggan mengubah metode pembelajaran dan mengajar dengan cara sekedarnya (<http://faridah-ohan.blogspot.com/2005/010/.html>). Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual peserta didik di luar kelompok peserta didik normal. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa hakekat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal.

Cara yang ditempuh dalam pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, dengan kata lain para guru diajak untuk mengamati permasalahan di kelas. Selanjutnya, para guru diharuskan memecahkan permasalahan yang ditemukan. Penelitian dilakukan untuk mencari penyebab mengapa para peserta didik kesulitan menerima pelajaran. Adanya faktor keterbatasan pengetahuan dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran tersebut menuntut guru untuk mampu menemukan metode yang cocok bagi peserta didik.

Anonim (2003) menyatakan bahwa penyempurnaan kurikulum dilandasi oleh peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. UUD 1945 dan perubahannya;
2. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN;
3. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah; dan
5. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.

Guru mengemban tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, dalam pasal 39 ayat 1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pelaksanaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Ayat 2. Pendidikan merupakan tenaga *profesional* yang bertugas pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan masalah yang kompleks yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, karena kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia yang dihasilkan, untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang berkualitas pula. Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan dasar wajib belajar 6 tahun. Sekolah Dasar (SD) yang mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah adalah suatu langkah kemajuan sekolah yang berkaitan juga dengan cita-cita bangsa. Sebagai sekolah dasar pendidikan wajib enam tahun, SD diharapkan bisa memberikan hasil lulusan peserta didik yang memiliki kecakapan / *life skill*. Sisi lain, SD berperan juga sebagai terminal akhir pendidikan enam tahun. Maksudnya, apabila pada kondisi terburuk lulusan SD ini tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya diharapkan lulusan SD memiliki ketrampilan yang digunakan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya secara mandiri.

Murphy (dalam Majid, 2006: 3) menyebutkan bahwa upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola

pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Beberapa kelemahan yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan kita meliputi :

1. Pemerintah terlalu berkeinginan untuk menguasai sektor pendidikan, segala penyelenggaraan pendidikan dikooptasi oleh suatu institusi formal, sehingga potensi masyarakat diabaikan,
2. Perhatian utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan selalu difokuskan pada proses pembelajaran,
3. Para guru selalu dituntut untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada peserta didik sementara itu nasib para guru tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh,
4. Selama ini pendidikan di Indonesia tidak memiliki standar pagu kualitas (*brendmark*) yang diinginkan. Standar pagu kualitas dilihat dari sudut pandang peserta didik, sudut pandang orangtua, sudut pandang pemerintah, sudut pandang masyarakat dan sudut pandang dunia usaha tidak ada patokannya,
5. Birokrasi pendidikan di Indonesia dijalankan oleh orang-orang yang tidak mengerti hakikat pendidikan yang sesungguhnya (Nurkholis, 2006: xvi).

Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan harus disertai dengan penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap *tawadhu* (rendah hati) sehingga terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak peserta didik yang berprestasi sebagaimana dilihat dalam perolehan angka atau nilai yang tinggi, yang juga ditunjukkan oleh seberapa baik kualitas pribadi peserta didiknya, seperti yang nampak pada kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, apresiasi, kerja keras, keuletan, keterampilan, berbudi-pekerti, beriman, bertaqwa, tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem

pendidikan nasional guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional yang berisi mengembangkan potensi peserta didik, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokrasi serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dilakukan pemerintah dengan menerbitkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang bertujuan untuk pemberdayaan guru dan dosen karena mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang memiliki kualifikasi akademik agar menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya.

Pada dasarnya dengan adanya peningkatan kualitas profesional guru menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mulai meningkat, hal ini dibuktikan semua guru baik negeri maupun swasta mulai mengikuti seminar maupun *work shop* tentang peningkatan kualitas untuk memperoleh sertifikat pendidikan yang profesional. Keberhasilan proses pendidikan disuatu lembaga baik negeri maupun swasta dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, seperti kinerja guru, kinerja kepala SD atau sekolah, komunikasi kepala SD terhadap guru, komite maupun *stakeholder* sehingga pendidikan di SD yang selama ini dipandang sebelah mata atau dikenal sebagai pendidikan nomor dua

atau sekolah pinggiran akan terangkat citranya sehingga seimbang dengan pendidikan di sekolah umum.

Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian seutuhnya. Majid (2006: 68) menyebutkan “membangun manusia yang cerdas harus bersamaan dengan kemantapan keimanan dan ketakwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan” karena itulah pembelajaran agama perlu ditekankan untuk membentuk karakter peserta didik yang cerdas sekaligus mantap secara keimanan.

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkualitas akan membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Dengan proses pembelajaran yang maksimal akan menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Memperhatikan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa dunia pendidikan kita mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menunjukkan kualitas sebagaimana tuntutan jaman dan tuntutan masyarakat. Kualitas sendiri menurut Goetsch dan Davis (dalam Tjiptono dan Anastasia, 2001: 3-4) mendefinisikan kualitas sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas sendiri merupakan kondisi yang selalu berubah,

misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang. Menurut ISO 8402, kualitas berarti mengerjakan segala sesuatu dengan baik sejak dari awalnya dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan (Dorothea, 2003: 35).

Indonesia dengan penyempurnaan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan menjadikan dunia pendidikan sebagai agen pembelajaran menuju bangsa yang modern, unggul dan madani. Praktek-praktek pembelajaran yang masih menggunakan atau mengandalkan pada cara-cara lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digariskan oleh guru dan orang tua harus diubah. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum, dan cenderung sangat skolastik dengan mengandalkan atau mengutamakan prestasi akademik saja. Hal ini perlu dikaji ulang, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat saat sekarang di era globalisasi (Budiningsih, 2005: 111).

TQM dalam pendidikan menekankan filosofi perbaikan terus-menerus dimana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan saat ini dan di masa mendatang (Sallis, 2006: 76). Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara:

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat, minat, dan kemampuan.
2. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan semangat pembelajaran melalui belajar secara kooperatif.

3. Menciptakan kesempatan belajar baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari.
4. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi Akademik.
5. Membantu peserta didik memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus- kursus yang berkaitan memperoleh pekerjaan. Cara lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan Total Quality Management (Nurkholis, 2006: 78).

Pada proses belajar mengajar di kelas sebagai pengelola proses belajar mengajar, guru lebih dituntut untuk berfungsi dalam melaksanakan empat tugas, berikut ini:

1. Merencanakan, baik untuk jangka panjang (satu semester) maupun jangka pendek satu *session* atau pertemuan;
2. Mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi. Tugas ini adalah mengenai apa yang mencakup rencana dan pengetahuan tentang bentuk dan macam semua komponen dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan;
3. Mengarah, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar;
4. Mengevaluasi, untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahan dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki (Sutikno, 2007: 52-53).

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan guru terhadap profesinya (Sanjaya, 2008: 5). Adapun guru yang dalam melaksanakan pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan

memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak.

Secara ideal, demi tercapainya suatu kemajuan pendidikan di SD secara umum, tidak terkecuali di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan. Harapan yang ingin dicapai adalah terciptanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar dengan adanya peningkatan pada prestasi yang diperoleh peserta didik setelah mereka lulus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Pengelolaan Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangrejo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan” dan sub fokus penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimanakah Evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan.
3. Mendeskripsikan Evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan ini diharapkan mempunyai manfaat bagi SD Negeri yang bersangkutan dan pengambil kebijakan.

1. Bagi SD Negeri 1 Sendangharjo Dabin IV Karangrayung Kabupaten Grobogan
Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi peningkatan kualitas pembelajaran dalam upaya pengembangan sekolah, kemudian dapat dijadikan solusi dan masukan dalam implementasi sistem manajemen kualitas kaitannya dengan strategi pembelajaran di lingkungan sekolah.
2. Pengambil kebijakan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting sehingga meningkatkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan SD yang belum menerapkan sistem manajemen kualitas.